

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk yang semakin meningkat menjadi masalah yang dihadapi oleh semua negara baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia yang bisa dilihat dari 5 negara dengan jumlah penduduk terbesar dunia yaitu negara Cina dengan total jumlah penduduk 1,367,485,388 jiwa. Peringkat ke-2 ditempati India dengan jumlah penduduk 1,251,695,584 jiwa. Peringkat ke-3 diduduki oleh Amerika Serikat dengan jumlah penduduk 321,368,864 jiwa. Penduduk Indonesia berada pada urutan ke-4 dengan total penduduk 255,993,674 jiwa. Posisi ke-5 ditempati oleh Brasil dengan jumlah penduduk 204,259,812 jiwa (WHO, 2015).

Berdasarkan data-data tersebut diatas, kiranya perlu kita sadari bahwa tantangan kedepan akan semakin besar, mengingat jumlah penduduk dunia akan terus meningkat, termasuk juga di Indonesia. Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk tersebut, pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk menyatakan program keluarga berencana sebagai program pembangunan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan didirikannya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan menjadikan PUS sebagai sasaran yang tepat untuk menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia (BKKBN, 2015).

Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya langsung untuk menurunkan tingkat kelahiran, yaitu dengan mengajak pasangan usia subur (PUS) agar memakai alat kontrasepsi. Keluarga Berencana (KB) membantu perorangan atau pasangan untuk memilih apakah ingin mempunyai anak atau menentukan jumlah anak yang mereka inginkan/pembatasan keluarga. KB dalam kesehatan reproduksi berperan untuk menunjang tercapainya kesehatan ibu dan bayi karena kehamilan yang diinginkan dan berlangsung dalam keadaan dan saat yang tepat akan lebih menjamin keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Selain itu juga berperan dalam menurunkan risiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, menunda kehamilan melalui pendewasaan usia hamil, menjarangkan kehamilan atau membatasi kehamilan bila anak sudah dianggap cukup (Pinem, 2014).

Salah satu alat jenis alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi adalah IUD atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). IUD adalah cara pencegahan kehamilan yang sangat efektif, aman, dan reversibel bagi wanita. Efektivitas IUD dalam mencegah kehamilan mencapai 98% hingga 100%, tergantung jenis IUD, selain efektivitas yang tinggi, sebagian besar IUD memiliki angka berkelanjutan yang tinggi, antara 70% dan 90%. Studi mengenai kegagalan metode di 15 negara berkembang mengungkapkan angka kegagalan IUD/AKDR tahun pertama rata-rata 0,1 %. Kontrasepsi IUD memiliki angka kegagalan yang rendah dibandingkan kontrasepsi lain pada tahun pertama pemakaiannya (0,1%), suntik (0,3%), pil (5%), dan diafragma (20%) (Meilani N, et al. 2014).

Walaupun demikian, terdapat satu masalah utama yang dihadapi saat ini yaitu masih rendahnya penggunaan KB IUD/AKDR. Saat ini kurang lebih 85 juta wanita di seluruh dunia yang menggunakan IUD dimana kira-kira 70% (59 juta) ada di RRC. Dari data yang dikumpulkan pada tahun 1982, tercatat 2,2 juta wanita akseptor KB IUD di Amerika Serikat. Tetapi sejak tahun 1982, timbul sejumlah kejadian yang mengakibatkan penurunan jumlah akseptor KB IUD (Anggraini & Martini, 2012).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin sebesar 59,3% PUS menggunakan KB modern (Implan, MOW, MOP, IUD, Kondom, Suntik dan pil), dan 0,4% menggunakan KB tradisional (MAL, Kalender dan Senggama terputus). Hasil survei peserta KB aktif di Indonesia tahun 2015 menunjukkan kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama pada Pasangan Usia Subur (PUS) dengan persentase sebanyak (53,80%), disusul oleh kontrasepsi pil (28,30%), implant (21,99%), IUD/AKDR (6,79%), MOW (5,59%), kondom (3,69%), dan MOP (0,49%). Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB baru ialah suntik sebanyak 48,56% (BKKBN, 2015).

Berdasarkan data yang didapatkan dari BKKBN Provinsi Lampung Tahun 2018, bahwa secara keseluruhan pencapaian per mix kontrasepsi, yang tertinggi yaitu Suntik sebanyak 37.749 akseptor atau 33,61 % dari total pencapaian (112.314 akseptor), kemudian pil sebanyak 37.356 akseptor atau 33,26 %, IUD sebanyak 18.243 akseptor (16,24 %), Implant sebanyak 12.142 akseptor (10,81 %), Kondom sebesar 3.412 akseptor (3,04 %), MOW

sebenayk 2,314 akseptor (2,06 %) dan pencapaian terendah yaitu MOP sebanyak 1.098 akseptor atau 0,96 % (Dinkes Provinsi Lampung, 2018).

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, dimana angka penggunaan KB pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1.495 jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 dan berkaitan dengan prevalensi akseptor KB. Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2017 sebanyak 121.425 jiwa dengan peserta KB aktif sebanyak 65,1% memilih metode jangka pendek dan 34,5% memilih metode jangka panjang. Peserta KB baru MKJP sebanyak 13,9% memilih metode IUD sebanyak 6,6%, sedangkan metode jangka pendek didominasi oleh peserta KB suntik aktif sebanyak 50,5%. Sementara itu tahun 2018 peserta KB baru MKJP sebanyak 14,3% memilih metode IUD/AKDR sebanyak 5,3% dan Non MKJP sebanyak 85,7% memilih metode suntik sebanyak 55,9% (Dinkes Kabupaten Pesawaran, 2018).

Berdasarkan data presurvey yang dilakukan peneliti pada Januari 2019 Jumlah data penggunaan KB pada tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebanyak 5.226 akseptor KB aktif dengan rincian KB suntik 2.036 (74,8%), Pil 426 (8,15%), Implant 487 (9,15%), IUD 257 (4,92%), Kondom 74 (1,41%), MOW 41 (0,79%), MOP 41 (0,79%). (Data Cakupan Penggunaan Kontrasepsi Puskesmas Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, 2018).

Pencapaian penggunaan IUD/AKDR pada tiga tahun terakhir di Puskesmas Padang Cermin cenderung menurun (2015-2018), hal ini

memberikan indikasi bahwa berbagai faktor yang memberikan kontribusi terhadap rendahnya pencapaian IUD antara lain yaitu masih dijumpai pengetahuan klien tentang IUD yang terbatas dan tersedianya metode kontrasepsi lain yang lebih praktis. Faktor lain yang mempengaruhi berasal dari faktor eksternal yaitu terbatasnya tokoh panutan pemakai IUD di masyarakat dan tidak adanya persetujuan atau dukungan dari suami dalam pemakaian IUD.

Dalam keluarga suami mempunyai peranan sebagai kepala keluarga yang mempunyai peranan penting dan mempunyai hak untuk mendukung atau tidak mendukung apa yang dilakukan istri sehingga dukungan suami dalam penggunaan metode kontrasepsi IUD sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan suami mengenai kontrasepsi yang dipakai oleh istri menyebabkan pemakaian IUD dapat berlangsung terus-menerus yang merupakan usaha untuk penurunan tingkat *fertilitas*. Seringkali tidak adanya keterlibatan suami mengakibatkan kurangnya informasi yang dimiliki seorang suami mengenai kesehatan reproduksi terutama alat kontrasepsi (BKKBN, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Akseptor KB IUD Di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumusan masalah yang dapat diambil adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

rendahnya penggunaan Akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan ibu tentang penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami tentang penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.

- e. Mengetahui hubungan pendidikan dengan penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.
- f. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.
- g. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan akseptor KB IUD di Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai khazanah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih penggunaan AKDR atau IUD, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan program yang sesuai mengenai penggunaan AKDR atau IUD.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Responden

Sebagai wacana mengenai kontrasepsi IUD khususnya tentang faktor pengetahuan dukungan suami, dan budaya sebagai masukan pada suami dan masyarakat bahwa pendidikan, tingkat pengetahuan, dukungan pada istri berpengaruh pada penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dan sesuai. Serta dapat menambah pengetahuan dan

pemahaman akseptor KB tentang metode kontrasepsi khususnya pada IUD sehingga lebih memantapkan mereka dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

b. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi pada petugas kesehatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor IUD, selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi petugas kesehatan untuk memberikan konseling kepada masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Institusi Pendidikan khususnya Program D-IV Kebidanan STIKes Aisyah Pringsewu sebagai masukan dan referensi mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor IUD.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber data atau masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor KB menggunakan kontrasepsi IUD.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif, objek dalam penelitian ini sebagai variabel independen adalah pengetahuan, pendidikan, dukungan suami dan sebagai variabel dependen adalah

penggunaan akseptor KB IUD. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan akseptor KB IUD. Lokasi penelitian akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung dan waktu penelitian pada bulan Juni tahun 2019.